

Analisis kinerja keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero) dengan metode *DuPont system*

Rafid Azmi Rabbani¹, Annisa Yasmin², Dea Nurita³, Lela Lestari⁴

¹⁻⁴ Universitas Diponegoro

Email: azmirafid@gmail.com, annisayasmin@lecturer.undip.ac.id,
deanurita@lecturer.undip.ac.id, lestarilela@lecturer.undip.ac.id

Abstract: Company financial performance is a benchmark to increase the value of a company. The existence of Covid-19 pandemic has caused the economy in Indonesia to decline which has had an impact on the financial performance of several companies, one of which is PT KAI (Persero). This research aims to determine the financial performance of PT KAI (Persero) in 2016-2021 as measured through financial statement analysis using the DuPont system. The research method used is descriptive quantitative. The data source used is secondary data, in the form of PT KAI (Persero) financial reports in the form of time series. The analytical technique used is the DuPont system. The results showed that the financial performance of PT KAI (Persero) in 2016-2021 was in a good position. Fluctuating NPM has a major impact on ROE, resulting in PT KAI (Persero) having to be vigilant and immediately innovate because their financial performance is not yet stable enough. The company expected to be able to optimize their financial management, especially in increasing sales volume accompanied by a high level of net profit and good asset management to create a good NPM and TATO for the company's ROI and ROE.

Keywords: Financial statement analysis, financial performance, DuPont system.

Abstrak: Kinerja keuangan perusahaan yang baik merupakan tolak ukur dalam rangka meningkatkan nilai suatu perusahaan. Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan perekonomian di Indonesia menurun yang berimbas pada kinerja keuangan beberapa perusahaan salah satunya PT KAI (Persero). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT KAI (Persero) tahun 2016-2021 yang diukur melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode DuPont System. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deksriptif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, berupa laporan keuangan PT KAI (Persero) dalam bentuk time series. Teknik analisis yang digunakan adalah metode DuPont System. Analisis dilakukan melalui perhitungan variabel rasio yang terdapat pada Dupont System. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT KAI (Persero) tahun 2016-2021 berada pada posisi yang baik. NPM yang berfluktuasi berpengaruh besar pada ROE, mengakibatkan perusahaan harus waspada dan segera berinovasi karena kinerja keuangannya belum cukup stabil. Perusahaan diharapkan dapat lebih mengoptimalkan pengelolaan keuangannya, khususnya dalam meningkatkan volume penjualan yang diiringi dengan tingkat laba bersih yang tinggi dan dibarengi dengan pengelolaan aset yang baik untuk menciptakan NPM dan TATO yang baik bagi ROI dan ROE perusahaan.

Kata Kunci: Analisis laporan keuangan, kinerja keuangan, DuPont system.

Pendahuluan

Setiap perusahaan tentunya memiliki keinginan untuk meningkatkan nilai perusahaannya yang dijadikannya sebagai tujuan dari perusahaan tersebut. Pongoh (2013) menyatakan bahwa dalam meningkatkan nilai suatu perusahaan perlu dibersamai dengan peningkatan kinerja perusahaannya. Banyak aspek kinerja perusahaan yang dapat dianalisis dalam mengukur penilaian suatu perusahaan, salah satu di antaranya adalah kinerja keuangannya. Kinerja keuangan perusahaan dapat dianalisis dengan bantuan sumber data berupa laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah hasil akhir yang diperoleh berdasarkan keseluruhan rangkaian transaksi dalam suatu bisnis (Thian, 2022). Dikutip dari PSAK (2009), informasi yang tersaji dalam suatu laporan keuangan adalah ekuitas, jumlah aset, pendapatan dan laba bersih yang ditujukan untuk mencapai tujuan laporan keuangan yang sesuai dengan standar perusahaan. Dengan begitu, para pengguna laporan keuangan, seperti investor, manajemen, kreditur, dan para pemangku kepentingan usaha lainnya dapat dengan mudah menganalisa dan mengukur kesehatan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Analisis DuPont merupakan suatu metode analisis yang dapat digunakan sebagai proses analisis laporan keuangan dengan mengukur profitabilitas dan pemanfaatan perputaran asetnya. Menurut Permatasari (2014) analisis tersebut menggabungkan beberapa macam rasio yaitu NPM (Net Profit Margin), TATO (Total Assets Turnover), EM (Equity Multiplier), ROI (Return on Investment), dan ROE (Return on Equity). Melalui DuPont System, keseluruhan rasio tersebut bisa dijadikan sebagai variabel perhitungan untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Metode DuPont System dapat diaplikasikan baik atas pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis maupun atas pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan dalam rentang waktu periode tertentu.

Rasio dalam analisis DuPont merupakan gabungan dari rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Kedua rasio tersebut mampu memberikan kemudahan bagi yang melakukan penelitian untuk menyimpulkan sejauh mana efektifitas dan efisiensi kinerja perusahaan dalam mengelola keuangannya. Baik peneliti maupun perusahaan dapat mengetahui keunggulan yang dapat dipertahankan dan kelemahan yang perlu ditingkatkan dalam mengelola keuangan perusahaan. Maka dari itu, perencanaan strategi maupun evaluasi dapat dilakukan berdasarkan hasil penelitian tersebut.

Perekonomian di Indonesia yang belakangan ini cukup fluktuatif, membuat berbagai perusahaan dengan berbagai macam sektor usaha tengah berjuang dan saling berkompetisi untuk terus bertahan di tengah gempuran pesatnya perkembangan teknologi, seperti yang dialami oleh PT Kereta Api Indonesia (Persero). Sebagai satu-satunya perusahaan penyedia jasa layanan transportasi kereta api di Indonesia yang berada di bawah naungan Kementrian BUMN, PT KAI (Persero) kini tengah mengalami gejolak perekonomian akibat imbas dari merebaknya wabah pandemi Covid-19 dan berbagai macam perubahan yang signifikan dari pesatnya perkembangan teknologi di Indonesia. Berikut ini adalah perolehan pendapatan serta laba bersih PT KAI (Persero) selama 6 (enam) tahun terakhir.

Tabel 1. Pendapatan dan laba bersih PT KAI (Persero) Tahun 2016-2021

Tahun	Pendapatan (miliaran Rp)	Perkembangan		Laba Bersih (miliaran Rp)	Perkembangan	
		Selisih (miliaran Rp)	(%)		Selisih (miliaran Rp)	(%)
2016	10.616	-	-	1.910	-	-
2017	13.320	2.704	25,47%	2.646	736	38,53%
2018	26.864	13.544	101,68%	3.002	356	13,45%
2019	26.251	(613)	-2,28%	3.220	218	7,26%
2020	18.074	(8.177)	-31,15%	(1.007)	(4.227)	-131,27%
2021	17.916	(158)	-0,87%	224	1.231	-122,24%

Sumber: Laporan Keuangan PT KAI Tahun 2016-2021 (Data Diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat pendapatan dan laba bersih milik PT KAI (Persero) Tahun 2016-2021 yang berfluktuatif. Pendapatan PT KAI (Persero) pada tahun 2016 dan 2017 mencerminkan performa yang cukup baik sebelum mengalami penurunan drastis hingga -2,28 persen pada tahun 2019. Pendapatan PT KAI (Persero) pada tahun 2020 mengalami penurunan hingga -31,15% persen sebelum kembali menunjukkan performanya yang cukup baik dengan capaian -0,87 persen pada tahun berikutnya. Berbeda dengan perolehan laba bersihnya yang selama tiga tahun konstan mengalami kenaikan. Penurunan laba bersih PT KAI (Persero) terjadi pada tahun 2020 sebesar -131,27 persen yang di mana menjadi penurunan laba terbesar, sedangkan untuk kenaikan laba bersih terbesar terjadi pada tahun 2016 sebesar 38,53 persen.

Penurunan yang terjadi baik pada pendapatan maupun laba bersih pada tahun 2020 kemungkinan besar diakibatkan oleh adanya perubahan kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk menghambat penyebaran Covid-19 yang semakin meluas. Kebijakan tersebut adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan sejak 24 April 2020. Kebijakan ini menyebabkan masyarakat tidak dapat leluasa untuk berpergian dari satu ke tempat lainnya. Beberapa persyaratan harus dipenuhi oleh masyarakat untuk dapat berpergian. Oleh karenanya jumlah penumpang KAI menurun drastis pada tahun 2020.

Tabel 2. Jumlah aset dan ekuitas PT KAI (Persero) Tahun 2016-2021

Tahun	Jumlah Aset (miliaran Rp)	Perkembangan		Ekuitas (miliaran Rp)	Perkembangan	
		Selisih (miliaran Rp)	(%)		Selisih (miliaran Rp)	(%)
2016	25.133	-	-	9.713	-	-
2017	33.538	8.405	33,44%	13.099	3.386	34,86%
2018	38.995	5.457	16,27%	18.300	5.201	39,71%
2019	44.905	5.910	15,16%	19.805	1.505	8,22%
2020	53.207	8.302	18,49%	17.039	(2.766)	-13,97%
2021	62.768	9.561	17,97%	23.411	6.372	37,40%

Sumber: Laporan Keuangan PT KAI Tahun 2016-2021 (Data Diolah, 2022)

Beda halnya dengan pendapatan dan laba bersih, pada Tabel 2 dapat dilihat jumlah aset milik PT KAI (Persero) terus mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke

tahun. Jumlah aset PT KAI (Persero) hampir setiap tahun mengalami peningkatan lebih dari 15 persen. Jumlah aset yang semakin meningkat inilah yang dinilai mampu meningkatkan kembali produktivitas perusahaan, khususnya pada tahun 2020 dan 2021 yang mulai bangkit dari keterpurukan akibat adanya pandemi Covid-19. Sedangkan pada ekuitas, peningkatan yang cukup stabil sempat terjadi selama tiga tahun sebelum akhirnya mengalami penurunan cukup drastis hingga -13,97 persen pada tahun 2020 yang mengakibatkan nilai ekuitas menurun sebesar Rp2.766 miliar. Ekuitas kembali mengalami lonjakan fantastis pada tahun 2021 sebesar 37,40% atau sekitar Rp6.372 miliar.

Pendapatan dan laba bersih yang terdapat pada laporan laba rugi serta jumlah aset dan ekuitas yang terdapat pada laporan posisi keuangan merupakan kumpulan indikator yang digunakan untuk menghitung rasio-rasio DuPont dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Adanya keempat indikator tersebut mampu mendukung proses analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode DuPont System. Hal inilah yang mendasari penelitian ini dilakukan untuk melakukan analisis laporan keuangan PT KAI (Persero) dengan metode DuPont System. Melalui penelitian ini dapat diketahui sejauh mana kondisi PT KAI (Persero) dalam mengelola keuangan perusahaannya, apakah dengan berfluktuatifnya indikator-indikator tersebut kinerja perusahaan sudah cukup bagus dalam memanfaatkan perputaran aset dan menciptakan profitabilitasnya.

Tidak hanya itu, penelitian ini juga ingin mengetahui apakah kinerja keuangan PT KAI (Persero) sudah berada pada posisi yang sehat, serta strategi apa yang sekiranya dapat dilakukan perusahaan baik dalam mempertahankan maupun dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya. Berdasarkan data-data yang terdapat pada dua tabel sebelumnya serta laporan keuangan PT KAI (Persero) dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan mengambil rasio-rasio yang terdapat pada analisis DuPont sebagai variabel perhitungan dan indikator penilaian dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Tinjauan pustaka

Laporan keuangan

Halim (2008) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu laporan yang menyajikan informasi akuntansi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi untuk pengambilan suatu keputusan. Perusahaan dapat menyediakan laporan keuangannya dalam berbagai bentuk, seperti laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan laba ditahan. Laporan neraca dan laporan laba rugi merupakan dua laporan keuangan pokok yang minimal harus ada untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan selama periode laporan. Sedangkan laporan arus kas dan laba ditahan merupakan laporan tambahan dikarenakan laporan arus kas yang dapat dibentuk atas laporan neraca dan laba rugi, begitupun dengan laporan laba ditahan yang dapat tercermin pula dari laporan neraca (Anwar, 2019 dan Bracci *et al.*, 2023).

Dua bentuk laporan keuangan pokok perusahaan, di antaranya; pertama adalah neraca (laporan posisi keuangan), gambaran posisi keuangan perusahaan terdiri dari posisi aktiva (assets), kewajiban (liabilities), dan modal sendiri (equity) pada suatu tanggal tertentu. Akun-akun (accounts) neraca pada sisi aktiva, disusun berdasarkan urutan likuiditas, sehingga semakin atas posisi akun pada sisi aktiva menunjukkan bahwa

akun tersebut semakin likuid. Beda halnya jika posisi akun semakin bawah, maka akun tersebut semakin tidak likuid. Hal berbeda terdapat pada sisi pasivanya, di mana disusun berdasarkan jangka waktu. Pada posisi pasiva jika akun semakin ke atas, maka jangka waktunya yang semakin pendek, berbeda jika akun berada di posisi bawah, maka jangka waktu yang ditunjukkan semakin panjang. Kedua adalah laporan laba rugi. Gambaran kinerja operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu, digambarkan berdasarkan pengeluaran biaya dan pendapatan perusahaan selama periode tersebut. Laporan laba rugi adalah laporan yang umumnya disusun secara menurun dalam suatu kolom tertentu dengan memasukkan unsur pendataan terlebih dahulu yang kemudian diikuti dengan unsur- unsur biayanya.

PSAK No.1 (2009) menyatakan bahwa penyajian dalam laporan keuangan sudah terstruktur dengan baik berdasarkan posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaannya. Laporan keuangan memiliki peranan penting dalam menilai prestasi yang berhasil dicapai oleh perusahaan, baik dengan melihat pada masa dahulu, sekarang, atau bahkan beberapa waktu ke depan. Laporan keuangan yang disajikan akan memiliki nilai yang lebih informatif jika telah diolah dan dianalisis dalam bentuk financial statement analysis (Anwar, 2019 dan Bai *et al.*, 2023).

Analisis laporan keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses menelaah bagian-bagian dalam laporan keuangan beserta hubungan satu sama lainnya (Prihadi, 2019). Sementara, Harahap (2013); Lai *et al.* (2023); dan Atz *et al.* (2023) menyatakan analisis laporan keuangan merupakan rincian laporan keuangan yang diuraikan berdasarkan unit atau rasio-rasio keuangannya secara detail untuk dilihat hubungan signifikansi antara data kualitatif dan kuantitatif keputusan yang tepat dapat ditentukan atas kondisi kinerja keuangan perusahaan. Tujuan dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah sebagai alat penyaringan informasi dalam menentukan pilihan investasi, sebagai peramalan atau prakiraan kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang, dan berperan sebagai alat ukur atas permasalahan manajerial perusahaan, operasi, dan atau masalah lainnya, serta sebagai alat evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Stickney (dikutip oleh Vitantya, 2010) analisis laporan keuangan memiliki beberapa peranan, seperti; mengidentifikasi keadaan ekonomi dan kondisi bisnis yang terjadi, memahami pentingnya konsep dan prinsip laporan keuangan yang digunakan untuk menghitung rasio, dan mengidentifikasi strategi perusahaan dalam memilih bisnis bersaing.

Kinerja keuangan

Pongoh (2013) menyatakan kinerja keuangan adalah sejauh mana perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan aset milik perusahaan dalam menciptakan laba dan pendapatan yang maksimal berdasarkan aturan yang baik dan benar. Jonatan (2018) menyatakan kinerja keuangan perusahaan adalah tampilan mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan selama periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan dilakukan melalui perhitungan pada rasio-rasio keuangannya. Hasil perhitungan yang berupa nilai rasio inilah yang nantinya akan dibandingkan terhadap standar penilaian industri, dengan hasil perhitungan nilai rasio tersebut dapat diketahui apakah kinerja keuangan perusahaan

tersebut berada pada posisi yang baik atau tidak. Nikmah (2013) dan Lee dan Raschke (2023) menyampaikan tujuan kinerja keuangan perusahaan adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan yang merupakan kemampuan perusahaan untuk segera memenuhi kewajiban keuangan perusahaan saat jatuh tempo. Mengetahui tingkat solvabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan dimana ini merupakan tingkat dimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Terakhir adalah mengetahui stabilitas usaha perusahaan yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan usaha yang stabil dengan mempertimbangkan kemampuan dalam membayar pokok hutang sesuai batas waktu yang ditentukan (Ruel dan El Baz, 2023).

Analisis *DuPont System*

Wahyudiono (2020) menyatakan analisis DuPont adalah pemusatan analisis rasio dalam upaya peningkatan kinerja keuangan perusahaan dengan ROE (*return on equity*) sebagai fokus perhatian analisisnya. Putri (2022) dan Siopis *et al.* (2023) menyatakan ROE adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mengelola aset perusahaannya untuk mendapatkan laba bersih. Semakin tinggi tingkat ROE, maka semakin baik juga kinerja keuangan perusahaan dan berdampak baik pula bagi para pemegang sahamnya.

Analisis keuangan dengan metode DuPont system dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan pada rasio keuangan yang terdapat di dalamnya. Sugiyono (2009) menyatakan bahwa tahapan analisis yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan dengan DuPont system adalah sebagai berikut:

a. *Net profit margin*

Perhitungan *net profit margin* (NPM) dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan (Sugiono & Untung, 2016). Melalui perhitungan NPM tingkat efisiensi perusahaan dapat diketahui melalui perolehan laba bersih perusahaan atas penjualannya. Berikut ini adalah rumus perhitungan NPM:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \quad (1)$$

b. *Total asset turnover*

Setelah melakukan perhitungan pada *net profit margin*, tahapan selanjutnya adalah menghitung *total asset turnover* (TATO). Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat mengelola perputaran keseluruhan asetnya dalam menghasilkan penjualan. Perhitungan TATO dilakukan dengan rumus berikut ini:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali} \quad (2)$$

c. *Return on investment*

Return on investment atau ROI adalah rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan pemanfaatan asetnya. ROI merupakan hasil perhitungan dari kedua rasio sebelumnya, yakni NPM dengan TATO. Perhitungan ROI dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$ROI = \text{Net Profit Margin} \times \text{Total Asset Turnover} \quad (3)$$

atau,

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \quad (4)$$

d. *Equity multiplier (Asset Leverage)*

Perhitungan rasio ini merupakan pengganda ekuitas yang menggambarkan seberapa besar aktiva dibiayai oleh hutang. Berikut ini adalah rumus dalam menghitung *equity multiplier*:

$$\text{Equity Multiplier} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (5)$$

e. *Return on equity*

Tahapan terakhir adalah menghitung ROE untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. ROE mampu mengukur tingkat pengembalian usaha atas keseluruhan modal perusahaan. ROE dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$ROE = ROI \times \text{Equity Multiplier} \quad (6)$$

atau,

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (7)$$

Putri (2022) menyatakan bahwa ROE perusahaan dapat ditingkatkan melalui beberapa kebijakan alternatif seperti; menaikkan ROA, melalui peningkatan profit margin ataupun pemanfaatan perputaran aktiva maupun keduanya sambil mempertahankan tingkat utang, menaikkan *asset leverage*, dengan menaikkan tingkat utang. Nilai utang yang semakin tinggi akan membuat pembagi (jumlah aset) menjadi lebih kecil, sehingga ROE akan semakin meningkat dengan tingkat ROA yang ditahan pada posisi stabil, dan yang terakhir adalah dengan menaikkan *asset leverage* dan ROA secara bersamaan, dengan landasan dasar ROE yang bersumber dari jumlah perkalian ROA dan *asset leverage* menjadikan tingkat ROE akan semakin besar jika kedua pengali tersebut memiliki nilai yang lebih besar (Colline, 2022).

Indikator penilaian kinerja keuangan perusahaan

Metode *DuPont System* memiliki indikator penilaian dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan yang dianalisis. Indikator penilaian ini berlaku juga bagi rasio-rasio analisis DuPont didalamnya. Indikator penilaian ini berperan sebagai standar industri yang digunakan sebagai ukuran keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola berbagai macam posisi keuangannya. Adapun indikator-indikator penilaian dalam analisis *DuPont* adalah sebagai berikut:

1. Lukviarman (2006) menyatakan bahwa standar penilaian industri untuk NPM adalah 3,92%. Nilai NPM yang semakin besar menandakan produktivitas perusahaan yang semakin baik, sehingga penanam modal akan semakin meningkat dengan melihat kinerja keuangan perusahaannya yang baik dan terkontrol (Bastian & Suhardjono, 2006).
2. Lukviarman (2006) menyatakan bahwa standar nilai industri untuk TATO adalah 1,1 kali. Nilai rasio TATO yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam

- kondisi yang efektif dalam mengelola perputaran aktiva atau asetnya untuk memaksimalkan pendapatan bersihnya.
3. Standar nilai industri ROI menurut Lukviarman (2006) adalah sebesar 5,98%. ROI berbanding lurus dengan NPM dan TATO, di mana semakin tinggi NPM dan TATO maka semakin tinggi juga tingkat ROI nya. Dengan begitu, perusahaan dapat mengoptimalkan kinerjanya untuk memaksimalkan pendapatan laba bersihnya.
 4. *Rasio equity multiplier* digunakan untuk mengukur aset perusahaan yang dipenuhi oleh tingkat perputaran modal perusahaan. Equity multiplier memiliki standar nilai industri sebesar 40% atau 0,4 kali (Dewi, 2018). Jika nilai *equity multiplier* semakin tinggi, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. Namun, akan berdampak juga pada semakin tingginya tingkat risiko yang dihadapi pemilik ekuitas.
 5. *Return on equity* (ROE) mencerminkan pengaruh dari keseluruhan rasio yang ada di dalamnya dan sekaligus berperan sebagai standar ukuran tunggal dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Standar nilai industri untuk ROE adalah 8,32% (Lukviarman, 2006). Sama halnya dengan rasio-rasio sebelumnya, di mana jika nilai ROE semakin tinggi maka kinerja perusahaan semakin baik pula.

Kelebihan dan kelemahan analisis dengan metode *DuPont System*

Harahap (2018) mengemukakan kelebihan dan kelemahan dari analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode *DuPont System* adalah; manajemen atau pengguna dapat mengetahui tingkat efisiensi pendayagunaan aktiva perusahaan karena teknik analisis keuangan DuPont yang memiliki sifat menyeluruh, dapat mengetahui potensial produk suatu perusahaan berdasarkan pengukuran profitabilitas setiap produk yang dihasilkan oleh perusahaan, *DuPont System* digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat efisiensi dan keberhasilan perusahaan dalam mengambil dan melaksanakan kebijakan keuangan perusahaan yang telah dievaluasi oleh masing-masing divisi perusahaan (Munawir, 2010), dan dapat digunakan dalam keperluan kontrol maupun perencanaan strategi perusahaan. Sedangkan kelemahan dari kelemahan *DuPont System* adalah adanya perbedaan dalam praktik akuntansi dan manajemen yang digunakan oleh perusahaan sejenis, sehingga ROE suatu perusahaan sukar dibandingkan dengan ROE perusahaan sejenis lainnya, dan ROE saja tidak cukup untuk dapat menghasilkan kesimpulan yang memuaskan, karena hanya dengan ROE saja perbandingan antara dua permasalahan ataupun lebih tidak dapat dilaksanakan.

Metode penelitian

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Sugiyono (2018) mendefinisikan data kuantitatif merupakan suatu bentuk data yang diangkakan. Data kuantitatif yang digunakan adalah laporan keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero) tahun 2016-2021 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui <https://www.kai.id/> dan standar industri transportasi yang bersumber dari buku “Dasar-Dasar Manajemen Keuangan” karya Lukviarman dan jurnal “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan *DuPont System*” hasil karya Dewi dkk. yang digunakan sebagai pembandingan atau tolok ukur keberhasilan perusahaan.

Penelitian menggunakan data sekunder sebagai sumber data karena data yang digunakan tidak diperoleh secara langsung, melainkan diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh perusahaan. Data sekunder yang diambil untuk penelitian ini adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi perusahaan secara time series yang terdapat dalam laporan keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero) selama periode 2016-2021. Tidak hanya laporan keuangan, buku, *e-book* dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian tidak luput dari kelengkapan data sekunder lainnya.

Metode analisis data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif, Arikunto (2006) mendefinisikan penelitian kuantitatif deskriptif sebagai suatu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan mengenai suatu keadaan secara objektif dengan menggunakan data berupa angka yang dapat dihitung. Pada dasarnya, dalam penelitian ini nantinya akan dilakukan analisis laporan keuangan PT KAI (Persero) tahun 2016-2021 dengan menggunakan sumber data berupa angka untuk dilakukan perhitungan yang hasil perhitungannya akan dideskripsikan untuk dapat diambil kesimpulan. Laporan Keuangan PT KAI (Persero) Tahun 2016-2021 digunakan sebagai populasi dari penelitian ini, di mana populasi itu sendiri merupakan keseluruhan dari objek yang diteliti (Anisa & Ali, 2021).

Teknik penelitian dalam analisis laporan keuangan ini adalah dengan menggunakan metode *DuPont System*, yaitu dengan menentukan nilai rasio yang terdapat pada analisis *DuPont* sebagai variabel penelitian. Adapun tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, di antaranya adalah; menentukan variabel hitung untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Variabel yang diambil untuk penelitian ini adalah rasio-rasio yang terdapat dalam analisis DuPont. Rasio tersebut terbagi menjadi dua jenis rasio, yaitu; rasio profitabilitas (mencakup; *net profit margin* (NPM), *equity multiplier* (EM), *return on investment* (ROI), dan *return on equity* (ROE)). Kedua adalah rasio aktivitas dalam hal ini menggunakan total assets turnover (TATO). Langkah selanjutnya yaitu menghitung rasio DuPont yang selanjutnya dilakukan interpretasi atas hasil perhitungan rasio-rasio DuPont system tersebut. Terakhir adalah pengambilan kesimpulan atas kinerja keuangan perusahaan yang dianalisis dengan metode DuPont system secara trend analysis.

Harahap (2006) menyatakan bahwa metode DuPont memiliki beberapa kesamaan dengan analisis keuangan lainnya, namun pendekatan pada metode DuPont jauh lebih presisi dan penggunaan rasio DuPont yang memudahkan proses pengukuran hasil analisis DuPont. ROE DuPont dapat dijadikan pertimbangan dalam penelitian ini, dengan tingkat ROE yang tinggi dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut berada pada kondisi yang sehat. Hasil penelitian berupa kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dan dibandingkan dengan kinerja pada periode sebelumnya, sehingga perencanaan strategi perusahaan dapat diambil berdasarkan hasil penelitian tersebut. Selain dibandingkan dengan kinerja pada periode sebelumnya, performa keuangan juga dapat dibandingkan dengan standar industri.

Hasil dan pembahasan

Kinerja Keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero) Tahun 2016-2021

Berdasarkan perhitungan rasio-rasio profitabilitas dan aktivitas dari tahun 2016-2021 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. *Net profit margin* (NPM) PT KAI (Persero) Tahun 2016-2021

Tahun	Laba Bersih (miliaran Rp)	Penjualan (miliaran Rp)	<i>Net Profit Margin</i>	Standar Industri	Keterangan
2016	1.910	10.616	17,99%	3,92%	Sangat Baik
2017	2.646	13.320	19,86%	3,92%	Sangat Baik
2018	3.002	26.864	11,17%	3,92%	Sangat Baik
2019	3.220	26.251	12,27%	3,92%	Sangat Baik
2020	(1.007)	18.074	-5,57%	3,92%	Tidak Baik
2021	224	17.916	1,25%	3,92%	Kurang Baik

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2022)

Net profit margin (NPM) pada tahun 2016 menyentuh nilai 17,99 persen, hal ini menunjukkan bahwa setiap penjualan senilai 1 (satu) rupiah perusahaan dapat menghasilkan laba bersih sebesar 17,99 persen. Pada tahun 2017, NPM mengalami kenaikan hingga menyentuh nilai 19,86 persen. NPM mengalami penurunan menjadi 11,17 persen pada tahun selanjutnya dan kembali naik menjadi 12,27 persen. NPM kembali turun hingga berada pada posisi minus (negatif) dengan nilai -5,57 persen pada tahun 2020 dan kembali menyentuh nilai positif sebesar 1,25 persen pada tahun 2021.

Selama 4 (empat) tahun dengan standar industri keuangan 3,92 persen NPM berada pada posisi yang baik dan cukup aman, namun pada 2 (dua) tahun terakhir NPM berada pada posisi yang tidak cukup baik. Standar industri keuangan ini biasa digunakan dalam mengukur berbagai macam industri, khususnya industri jasa dan transportasi seperti halnya PT KAI (Perero). NPM tersebut dipengaruhi laba bersih dan penjualan yang tidak stabil, penurunan yang cukup drastis pada tahun 2020 menjadi salah satu penyebab nilai NPM berfluktuatif dan belum mampu berada pada posisi stabil di atas standar industri keuangan transportasi. NPM yang berfluktuatif seperti ini menandakan bahwa perusahaan masih belum bisa mengoptimalkan laba bersih atas penjualannya. Dapat disimpulkan bahwa kinerja PT KAI (Persero) dalam mengelola dan menghasilkan NPM yang baik masih belum cukup stabil dan efisien.

Tabel 4. *Total assets turnover* (TATO) PT KAI (Persero) Tahun 2016-2021

Tahun	Penjualan (miliaran Rp)	Total Aktiva (miliaran Rp)	<i>Total Assets Turnover</i>	Standar Industri	Keterangan
2016	10.616	25.133	0,42 kali	1,1 Kali	Kurang Baik
2017	13.320	33.538	0,40 kali	1,1 Kali	Kurang Baik
2018	26.864	38.995	0,69 kali	1,1 Kali	Kurang Baik

Tahun	Penjualan (miliaran Rp)	Total Aktiva (miliaran Rp)	<i>Total Assets Turnover</i>	Standar Industri	Keterangan
2019	26.251	44.905	0,58 kali	1,1 Kali	Kurang Baik
2020	18.074	53.207	0,34 kali	1,1 Kali	Kurang Baik
2021	17.916	62.768	0,29 kali	1,1 Kali	Kurang Baik

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 4, hasil perhitungan total assets turnover (TATO) menunjukkan performa yang kurang baik. Keseluruhan nilai TATO yang diperoleh berada di bawah standar nilai industri, hanya pada tahun 2018 dan 2019 nilai TATO mampu berada di atas 0,50 kali. Nilai TATO terendah tercatat menyentuh nilai 0,29 kali pada tahun 2021, ini mengartikan bahwa perusahaan hanya mampu memutar aset dengan menghasilkan penjualan senilai 0,29 kali dari 1 (satu) kali perputaran asetnya. Tingkat penjualan yang rendah dan tidak stabil diiringi dengan total aktiva yang semakin meningkat menyebabkan nilai TATO berada jauh dari standar industri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa PT KAI (Persero) masih harus meningkatkan kinerja perusahaannya untuk dapat menciptakan pengelolaan perputaran aset perusahaan yang sehat.

Tabel 5. *Return on investment (ROI) PT KAI (Persero) Tahun 2016-2021*

Tahun	Laba Bersih (miliaran Rp)	Total Aktiva (miliaran Rp)	<i>Return on Investment</i>	Standar Industri	Keterangan
2016	1.910	25.133	7,60%	5,98%	Baik
2017	2.646	33.538	7,89%	5,98%	Baik
2018	3.002	38.995	7,70%	5,98%	Baik
2019	3.220	44.905	7,17%	5,98%	Baik
2020	(1.007)	53.207	-1,89%	5,98%	Tidak Baik
2021	224	62.768	0,36%	5,98%	Kurang Baik

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2022)

Return on investment (ROI) PT Kereta Api Indonesia (Persero) Tahun 2016-2021 memiliki performa yang tidak jauh berbeda dengan TATO, bahkan nilai ROI sempat mengalami penurunan cukup drastis pada tahun 2020 hingga menyentuh nilai minus (negatif). Nilai ROI berada pada posisi yang tidak stabil karena naik turunnya perolehan laba bersih, sedangkan total aktiva yang terus meningkat dan menyebabkan ROI tidak memenuhi standar penilaian industri pada tahun 2020. ROI seperti ini yang cukup berisiko bagi perusahaan, di mana tingkat profitabilitas yang bersumber dari laba bersih berkemungkinan besar mengalami masalah dan perlu dievaluasi.

Pada tahun 2016 ROI bernilai 7,6 persen, lalu mengalami peningkatan menjadi 7,89 persen pada tahun 2017 yang sekaligus menjadi perolehan nilai ROI paling tinggi sebelum kembali turun menjadi 7,7 persen pada tahun 2018. Pada tahun berikutnya ROI sedikit menurun menjadi 7,17 persen, lalu mengalami penurunan drastis hingga -1,89 persen pada tahun 2020 dan kembali positif menjadi 0,36 persen pada tahun 2021. ROI yang berfluktuatif seperti ini mencerminkan kinerja perusahaan yang masih belum efektif dalam menghasilkan profit atas keseluruhan aset yang dimilikinya.

Tabel 6. *Equity multiplier* (EM) PT KAI (Persero) Tahun 2016-2021

Tahun	Total Aktiva (miliaran Rp)	Total Ekuitas (miliaran Rp)	<i>Equity Multiplier</i>	Standar Industri	Keterangan
2016	25.133	9.713	2,59 kali	0,4 Kali	Baik
2017	33.538	13.099	2,56 kali	0,4 Kali	Baik
2018	38.995	18.300	2,13 kali	0,4 Kali	Baik
2019	44.905	19.805	2,27 kali	0,4 Kali	Baik
2020	53.207	17.039	3,12 kali	0,4 Kali	Baik
2021	62.768	23.411	2,68 kali	0,4 Kali	Baik

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2022)

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 6, *equity multiplier* (asset leverage) pada tahun 2016 menunjukkan angka 2,59 kali. 2 (dua) tahun selanjutnya, *equity multiplier* mengalami penurunan menjadi 2,56 kali pada tahun 2017 dan 2,13 pada tahun 2018. *Equity multiplier* kembali meningkat menjadi 2,27 kali pada tahun 2019 dan 3,12 kali pada tahun 2020 sebelum akhirnya kembali menurun menjadi 2,68 kali pada tahun 2021. Keseluruhan nilai *equity multiplier* bernilai cukup tinggi dan berada jauh di atas standar nilai industri. Tingginya *equity multiplier* ini memberikan tingkat return yang cukup tinggi, namun mampu memberikan tingkat risiko yang cukup tinggi juga bagi pemilik ekuitas perusahaan.

Tabel 7. *Return on equity* (ROE) PT KAI (Persero) Tahun 2016-2021

Tahun	Laba Bersih (miliaran Rp)	Total Ekuitas (miliaran Rp)	<i>Return on Equity</i>	Standar Industri	Keterangan
2016	1.910	9.713	19,66%	8,32%	Baik
2017	2.646	13.099	20,20%	8,32%	Sangat Baik
2018	3.002	18.300	16,40%	8,32%	Baik
2019	3.220	19.805	16,26%	8,32%	Baik
2020	(1.007)	17.039	-5,91%	8,32%	Tidak Baik
2021	224	23.411	0,96%	8,32%	Kurang Baik
Rata-Rata			11,26%	8,32%	Baik

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2022)

Pada Tabel 7, ROE memiliki performa yang sejalan dengan ROI, di mana setiap tahunnya nilai ROE mengalami peningkatan dan penurunan yang silih berganti. ROE pada tahun 2016 bernilai 19,66 persen, artinya tingkat pengembalian bisnis atas keseluruhan modal yang ada adalah 19,7 persen. Pada tahun 2017 ROE bernilai 20,2 persen, pada tahun 2018 ROE menurun menjadi 16,4 persen dan bernilai 16,26 persen pada tahun 2019. ROE turun hingga -5,91 persen pada tahun 2020 yang kemudian bangkit kembali pada tahun 2021 menjadi 0,96 persen.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis pada Tabel 7, keseluruhan nilai ROE yang berfluktuasi menunjukkan kinerja perusahaan yang belum cukup efektif, di mana fluktuasi ROE tersebut dipengaruhi oleh tingkat perolehan laba bersih yang masih belum cukup stabil. Selama periode 2016-2019 ROE berada pada posisi di atas standar nilai

industri, namun 2 (dua) periode berikutnya ROE turun berada jauh dari standar nilai industri. Berdasarkan analisis DuPont system pada ROE di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan PT Kereta Api Indonesia (Persero) Tahun 2016-2021 sudah cukup baik, namun masih cukup berisiko karena tingkat fluktuasi yang cukup berjarak dan belum cukup optimal dalam menghasilkan income perusahaannya.

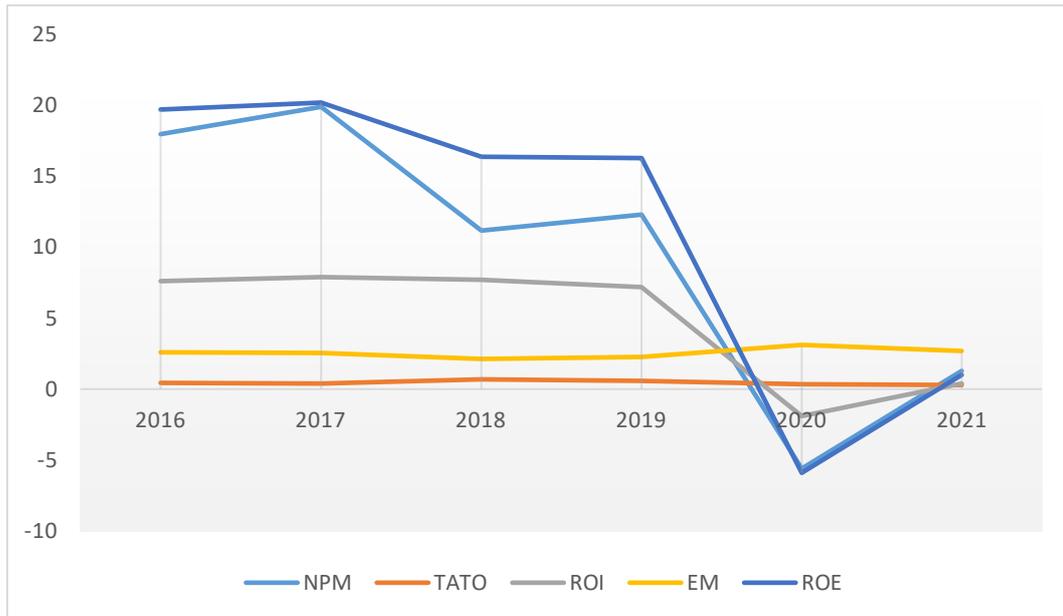
Tabel 8. Hasil perhitungan rasio analisis *DuPont System* PT KAI (Persero) Tahun 2016-2021

Tahun	Rasio Analisis				
	NPM	TATO	ROI	EM	ROE
2016	17,99%	0,42 kali	7,60%	2,59 kali	19,66%
2017	19,86%	0,40 kali	7,89%	2,56 kali	20,20%
2018	11,17%	0,69 kali	7,70%	2,13 kali	16,40%
2019	12,27%	0,58 kali	7,17%	2,27 kali	16,26%
2020	-5,57%	0,34 kali	-1,89%	3,12 kali	-5,91%
2021	1,25%	0,29 kali	0,36%	2,68 kali	0,96%
Rata-Rata	9,50%	0,45 kali	4,80%	2,56 kali	11,26%
Standar Industri	3,92%	1,10 Kali	5,98%	0,40 Kali	8,32%
Penilaian	Baik	Kurang Baik	Kurang Baik	Baik	Baik

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 8 di atas, tahun 2017 merupakan tahun di mana kinerja keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero) berada pada posisi terbaiknya. ROE PT Kereta Api Indonesia (Persero) berfluktuasi dengan sangat jelas. ROE DuPont ini bisa memberi gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu, baik dalam kurun waktu tahunan maupun dalam kurun waktu beberapa tahun berdasarkan rata-rata keseluruhan ROE perusahaan tersebut. Tahun 2017 merupakan tahun di mana nilai ROE mencapai angka tertinggi dibandingkan dengan periode lainnya. Tidak hanya ROE yang bernilai tinggi, NPM dan ROI juga menempati posisi yang paling tinggi. NPM dan EM juga berada pada kondisi yang cukup baik, sehingga mampu menghasilkan ROE yang maksimal.

Atas keberhasilan di tahun 2017 ini, PT KAI (Persero) diharapkan mampu menjadikan tahun 2017 sebagai tolok ukur dalam menjalankan usaha dan mengelola keuangan perusahaannya. Sistem evaluasi juga diharapkan mampu dimanfaatkan dengan cermat oleh PT KAI (Persero) guna dapat menciptakan inovasi-inovasi baru. Dengan gebrakan-gebrakan baru tersebut, PT KAI (Persero) diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan dalam memaksimalkan pendapatan dan laba bersihnya serta mengoptimalkan pengelolaan keuangan perusahaannya. Dengan begitu, PT KAI (Persero) bisa menjadi solusi ekosistem transportasi terbaik untuk Indonesia sebagaimana terkandung dalam visi PT Kereta Api Indonesia (Persero). Kebijakan Alternatif PT Kereta Api Indonesia (Persero)



Sumber: Data diolah oleh peneliti (2022)
Gambar 1. *Trend analysis* rasio *DuPont System* PT KAI (Persero)
 Tahun 2016-2021

Berdasarkan *trend analysis* rasio *DuPont* pada Gambar 1 di atas, hampir keseluruhan rasio mengalami penurunan di tahun 2020, terkecuali pada equity multiplier yang justru sedikit mengalami peningkatan. Mengutip dari CNBC Indonesia, dinyatakan bahwa selama pandemi Covid-19 kinerja keuangan PT KAI (Persero) semakin melemah. Kebijakan pemerintah terkait pemberlakuan pembatasan penumpang di transportasi umum disinyalir menjadi penyebab kinerja keuangan PT KAI (Persero) menurun. Selama pandemi kereta api hanya mampu mengangkut kapasitas penumpang sebesar 50% dari layanan kapasitas kereta yang ditawarkan. Tidak hanya perkeretaapian yang terkena imbas pandemi, Tambunan dan Widyastuti (2022) mengutarakan bahwa salah satu maskapai penerbangan, PT Garuda Indonesia Tbk turut terdampak penyebaran pandemi Covid-19. Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk semakin memburuk selama pandemi, perusahaan juga mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban (utang) yang jatuh tempo baik dalam waktu dekat maupun jangka panjang.

Sama halnya dengan PT Garuda Indonesia Tbk, tingkat utang PT KAI (Persero) selama masa pandemi juga turut mengalami lonjakan. Menurut berita yang dimuat CNBC Indonesia, dinyatakan bahwa utang usaha PT KAI (Persero) di tahun 2020 tembus hingga Rp 1,14 triliun. Tidak hanya utang usaha pada pihak berelasi, perusahaan juga mempunyai pinjaman kepada bank sebesar Rp 2,1 triliun. Maka dari itu, PT KAI (Persero) memanfaatkan kinerja usahanya yang lain dengan memaksimalkan kinerja dari angkutan logistik melalui rangkaian kereta api gerbong untuk menyelamatkan operasional dan perolehan pendapatan perusahaan.

Tren yang menurun serentak pada tahun 2020 diakibatkan oleh kasus pandemi Covid-19 yang belum mereda. Pandemi ini berdampak pada kondisi perekonomian global yang mengakibatkan kegiatan operasional perusahaan disesuaikan dengan kebijakan yang berlaku. Atas kejadian tersebut, PT Kereta Api Indonesia (Persero) harus mengambil langkah cepat dalam merumuskan alternatif kebijakan untuk menyelamatkan perusahaan. Kebijakan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi, perencanaan strategi, maupun

upaya alternatif kedepannya dalam mencapai kinerja keuangan perusahaan yang sehat dan efisien. Berikut ini adalah beberapa masukan dari penulis bagi PT Kereta Api Indonesia (Persero) mengenai alternatif kebijakan yang mungkin dapat diambil berdasarkan trend analysis rasio DuPont system di atas, di antaranya; meningkatkan nilai jual/tarif jasa layanan kereta api, mengurangi biaya operasional perusahaan, mengadakan event atau kegiatan promosi untuk mempertahankan konsumen lama dan menarik konsumen baru, memperluas bidang layanan jasa pada target pasar yang memiliki volume cukup tinggi, menekan biaya operasional perusahaan, dan lebih efisien dalam menggunakan biaya untuk membuat penjualan, karena peningkatan penjualan kerap kali diikuti dengan peningkatan biaya yang tidak berkesinambungan, serta menjaga ekuitas agar berbanding tidak terlalu jauh dengan total aset perusahaan untuk menciptakan EM yang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero) tahun 2016-2021 dengan memperhatikan rasio analisis metode DuPont system yang meliputi *net profit margin* (NPM), *total assets turnover* (TATO), *return on investment* (ROI), *equity multiplier* (EM), dan *return on equity* (ROE), maka dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero) tahun 2016-2021 berada pada posisi yang cukup baik, namun masih cukup berisiko karena fluktuasi yang terjadi. Seluruh rasio DuPont berada di atas nilai standar industri, kecuali pada total asset turnover (TATO) dan return on investment (ROI). Net profit margin (NPM) berada pada posisi yang sehat, namun tidak cukup baik karena pergerakannya dari tahun ke tahun yang tidak stabil. Nilai perolehan equity multiplier (EM) yang cukup tinggi mengharuskan perusahaan untuk waspada dan siaga, karena tingkat EM yang tinggi dapat memberikan potensi risiko yang cukup tinggi juga bagi perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya. Kemudian, tahun 2017 merupakan tahun di mana kinerja keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero) berada pada kinerja terbaiknya. Ketiga variabel rasio DuPont-nya, NPM, ROI, dan ROE berada pada posisi paling unggul dibandingkan dengan yang lainnya. TATO dan EM yang tidak kalah jauh memiliki nilai yang cukup tinggi turut mendorong kinerja perusahaan untuk berada pada posisi terbaiknya. Selain itu, PT Kereta Api Indonesia (Persero) sejauh ini telah menerapkan berbagai kebijakan yang cukup baik dalam membangkitkan ekonomi perusahaan setelah penurunan ekonomi yang terjadi pada tahun 2020 akibat penyebaran pandemi Covid-19. Kebijakan-kebijakan seperti pengoperasian kembali stasiun yang sebelumnya dinonaktifkan, pelebaran rel, kegiatan MOTIS (motor gratis), dan beberapa kebijakan lainnya yang mampu meningkatkan penjualan dan laba perusahaan sehingga dapat meningkatkan kembali beberapa nilai rasio profitabilitas perusahaan.

Daftar pustaka

- Anisa, N., & Ali, A. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Dupont Pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2015-2019. *Jurnal Manajemen*, 1(1), 31–40. <https://www.ojs.unm.ac.id/manajemen/article/view/22339>
- Anwar, M. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Prenadamedia Group.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Atika, A., Nurhayati, I., & Supramono, S. (2020). Analisis Sistem Du Pont Untuk
-

- Mengukur Tingkat Efisiensi Penggunaan Modal Pada Perusahaan. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(4), 443. <https://doi.org/10.32832/manager.v2i4.3787>
- Atz, U., Van Holt, T., Liu, Z. Z., & Bruno, C. C. (2023). Does sustainability generate better financial performance? review, meta-analysis, and propositions. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 13(1), 802-825.
- Bai, J., Tang, X., & Zheng, Y. (2023). Serving the truth: Do directors with media background improve financial reporting quality?. *International Review of Financial Analysis*, 85, 102452.
- Bastian, I., & Suhardjono. (2006). *Akuntansi Perbankan*. Salemba Empat.
- Bracci, E., Biondi, L., & Kastberg, G. (2023). Citizen-centered financial reporting translation: The preparers' perspective. *Financial Accountability & Management*, 39(1), 18-39.
- Colline, F. (2022). The Mediating Effect of Debt Equity Ratio on The Effect of current ratio, return on equity and total asset turnover on price to book value. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(1), 75-90.
- Danial, & Warsiah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Dewi, M. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Du Pont System Pada PT. Indosat, Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 2(2), 117–126. www.idx.co.id
- Dwi, C. (2021). *Disebut Erick, Sejumbo Apa Utang PTPN, BUMN Karya & KAI?* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210121125151-17-217738/disebut-erick-sejumbo-apa-utang-ptpn-bumn-karya-kai?page=all>
- Harahap, Sofjan Syafri. (2006). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Irawati, S. (2006). *Manajemen Keuangan*. Pustaka.
- Jonatan, I. B. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Non Keuangan Dengan Menggunakan Dupont System. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 424–432. <https://doi.org/10.24912/jmie.v2i2.1610>
- Keown, A. J., Scott, D. F., Martin, J. D., & Petty, J. W. (2002). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Lai, K. M., Khedmati, M., Gul, F. A., & Mount, M. P. (2023). Making honest men of them: Institutional investors, financial reporting, and the appointment of female directors to all-male boards. *Journal of Corporate Finance*, 78, 102334.
- Lee, M. T., & Raschke, R. L. (2023). Stakeholder legitimacy in firm greening and financial performance: What about greenwashing temptations?. *Journal of Business Research*, 155, 113393.
- Lukviarman, N. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Andalas University Press. <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/detail?id=6013645&view=book>
- Munawir, S. (2010). *Analisis laporan Keuangan Edisi Keempat*. Liberty.
- Nikmah, E. Z., Saifi, M., & Husaini, A. (2013). Analisis Rasio Keuangan dalam Du Pont System Sebagai Dasar untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2010–2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(1), 1–10. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/256>

- Pongoh, M. (2013). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resources Tbk. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 669–679. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.1.3.2013.2135>
- Prihadi, T. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, I. D. (2022). *Analisis Dupont dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019* [Universitas Batanghari Jambi]. <http://repository.unbari.ac.id/1026/>
- Robbins, S., & Coulter, M. (2007). *Manajemen*. PT Indeks.
- Ruel, S., & El Baz, J. (2023). Disaster readiness' influence on the impact of supply chain resilience and robustness on firms' financial performance: A COVID-19 empirical investigation. *International Journal of Production Research*, 61(8), 2594-2612.
- Saleh, T. (2020). *Utang Tinggi, Rating KAI Dipangkas Pefindo, Outlook Negatif!* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200916072505-17-187118/utang-tinggi-rating-kai-dipangkas-pefindo-outlook-negatif>
- Siopis, G., Moschonis, G., Eweka, E., Jung, J., Kwasnicka, D., Asare, B. Y. A., ... & Bruka, L. (2023). Effectiveness, reach, uptake, and feasibility of digital health interventions for adults with hypertension: a systematic review and meta-analysis of randomised controlled trials. *The Lancet Digital Health*, 5(3), e144-e159.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Grasindo.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018a). *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018b). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. Mandar Maju.
- Tambunan, D., & Widyastuti, T. (2022). Menilai Kinerja Keuangan Maskapai Penerbangan Garuda Indonesia di Saat Pandemi Covid-19: Studi Kasus. *JEMBA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(1), 97–106. <https://bajangjournal.com/index.php/JEMBA/article/view/1609>
- Thian, A. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Andi.
- Vitantya, R. D. A. (2010). *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Analisis Du Pont dan Metode Economic Value Added (EVA): Studi Kasus PT. Astra Internasional Tbk Tahun 2004-2008* [Universitas Sanata D]. http://repository.usd.ac.id/14135/2/042214070_Full.pdf